

Perlawanan Terhadap Kekerasan Simbolik dalam Drama Undercover High School (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Rahma Nastiti Damayanti¹, Yudha Wirawanda²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ¹1100210071@student.ums.ac.id, ²yw310@ums.ac.id

Abstract

The Korean drama Undercover High School was quite popular in 2025, which raised the theme of social inequality in the school education environment. This drama packaged the existence of social inequality in the lower class so that resistance aided by the middle class against symbolic violence from the upper class made the drama interesting to study. The purpose of this study was to determine how social inequality causes symbolic violence so that there is a difference between rich and poor students in the drama Undercover High School. The method used was qualitative analysis. The data analysis technique in the research of the drama Undercover High School used semiotics from Roland Barthes with primary data observing and watching the conversations of the drama subjects. Then the secondary data was obtained from journal literature, books and websites related to this research topic. In this study, researchers used data validity through triangulation and involved various sources for data accuracy. The results of the study found that social inequality resulted in symbolic violence from Pierre Bourdieu, which caused resistance from the lower class that occurred at the elite school Byeongmun High School.

Keywords: *Symbolic Violence, Semiotics, Drama, Resistance, Social Inequality*

Abstrak

Drama Korea *Undercover High School* cukup populer di tahun 2025 yang mengangkat tema mengenai ketimpangan sosial pada lingkungan Pendidikan sekolah. Drama ini mengemas adanya ketimpangan sosial pada kelas bawah sehingga melakukan perlawanan yang dibantu oleh kelas menengah terhadap kekerasan simbolik dari kelas atas menjadikan drama menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana ketimpangan sosial menyebabkan adanya kekerasan simbolik sehingga ada perbedaan antara siswa kaya dan siswa miskin yang terdapat dalam drama *Undercover High School*. Metode yang digunakan ialah analisis kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian drama *Undercover High School* menggunakan semiotika dari Roland Barthes dengan data primer nya mengamati dan menonton percakapan subjek drama. Kemudian data sekundernya diperoleh dari literatur jurnal, buku dan website yang terkait pada topik penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data melalui triangulasi dan melibatkan berbagai sumber untuk keakuratan data. Hasil penelitian ditemukan ketimpangan sosial mengakibatkan adanya kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu sehingga menyebabkan perlawanan dari kelas bawah yang terjadi di sekolah elit Byeongmun *High School*.

Kata kunci: Kekerasan Simbolik, Semiotika, Drama, Perlawanan, Ketimpangan Sosial

PENDAHULUAN

Film merupakan media hiburan yang diproduksi untuk mempresentasikan seperti kejadian, mengupas budaya hingga sosial di kehidupan (Asmarani et al., 2023). Film kemudian berkembang dengan bentuk drama, drama biasanya memakan waktu lebih lama dan alur ceritanya kompleks salah satunya drama yang banyak disukai ialah drama Korea Selatan. Selain itu drama bisa dikatakan sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan hingga menjadi kesatuan utuh sehingga bisa menangkap realita sosial dengan pesan yang terkandung didalamnya berbentuk media visual. selain untuk media hiburan, drama memiliki fungsi beragam dan berbeda. Fungsi drama ada tiga jenis seperti informasi, edukatif bahkan persuasif (Putri et al., 2025).

Salah satunya banyak drama yang membahas tentang ketimpangan sosial yang terjadi di dunia nyata sehingga menyebabkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang didefinisikan sebagai pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap kelompok atau kelas tertentu, sehingga dialami sebagai sesuatu yang sah dan legitimasi. Legitimasi ini memperkuat relasi kekuasaan melalui proses di mana dominasi tampak secara alami dan dipertanyakan. Konsep ini menekankan bagaimana kelas dominan bisa mereproduksi kekuasaannya secara tak kasat mata (Jenkins, 2016). Ketimpangan sosial di pendidikan akan muncul melalui habitus kelas atas yang mendominasi seperti siswa dari kelas bawah dengan pemberian hak istimewa yang didapatkan oleh kelas atas berdasarkan modal ekonomi, tidak disadari bahwa hal ini ialah kekerasan simbolik.

Adanya kelas sosial menjadikan isu penting yang mencerminkan adanya stratifikasi dari berbagai aspek seperti pendapatan, pekerjaan, kekuasaan, pendidikan dan status sosial. Stratifikasi inilah yang menciptakan adanya kesenjangan yang dampaknya pada ketidakadilan sehingga memicu konflik. Kesenjangan akan terlihat jika individu dengan kekayaan yang besar cenderung memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan status sosial yang tinggi dibandingkan seseorang yang berasal dari kelas bawah. Kelas menengah terbagi menjadi dua yakni ada yang harus mengikuti habitus dari kelas atas agar mereka tak terancam dan berani melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelas atas. Kelas menengah yang didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki pola pendapatan, konsumsi, dan gaya hidup di antara kelas atas dan kelas bawah (Damayanti et al., 2025) Hal inilah yang membuat perbedaannya mencolok dalam peluang sosial dan kekuasaan (Agustin et al., 2025).

Pada dasarnya, kelas sosial dibagi menjadi kelas kelas yang berbeda (Prasetya, 2022). Tingkatan masyarakat terdiri dari kelas atas (upper class) yang selalu memiliki kendali ekonomi tinggi bahkan akses pendidikan yang baik, kelas menengah (middle class) cenderung stabil secara ekonomi serta kelas bawah (lower class yang sering kali mengalami keterbatasan ekonomi serta pendidikan (Syifa & Haloho, 2022). Namun kelas menengah ada yang patuh terhadap kelas atas dan ada juga yang membantu kelas bawah. Meski umumnya hanya kekuasaan dan kekayaanlah yang menjadi patokan dalam kelas sosial, tiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda pada mengenai kelas sosial yang ditetapkan. Perbedaan inilah yang menjadikan masyarakat hidup pada realita dan kelas berbeda. Salah satunya di Korea Selatan yang beranggapan pendidikan bisa dijadikan alat dalam melakukan mobilitas sosial (Marginson, 2018).

Ketimpangan sosial tak hanya terjadi di lapisan masyarakat saja, namun di lingkungan sekolah juga cukup banyak (Juventia & Yuan, 2024). Salah satu serial drama Korea Selatan yakni *Undercover High School* yang tayang di MBC pada tahun 2025 diproduksi oleh SlingShot Studios yang diperankan oleh Seo Kang Joon sebagai Jeong Haeseong, Jin Kijoo sebagai Oh Sua, Kim Shin Rok sebagai Seo Myeong Jun dan masih banyak lagi. Serial ini menarik untuk dikaji karena mengangkat isu ketimpangan sosial dan diskriminasi yang terjadi di sekolah elit Byeongmun *High School*, di mana status sosial dipengaruhi oleh kekayaan dan latar belakang keluarga siswa. Drama ini juga mengkritik sistem pendidikan yang tidak adil, adanya *bullying* yang dilakukan siswa dari latar belakang kalangan atas terhadap siswa latar

belakang kelas bawah, serta adanya kekerasan bentuk diskriminasi berdasarkan nilai latar belakang tanpa *privilege* (Holifah, 2025).

Penelitian terdahulu yang mengangkat nilai dan tema ketimpangan sosial di lingkungan sekolah yakni dengan judul Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial *Class of Lies* oleh (Syifa & Haloho, 2022). Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdapat dua data, yaitu data primer dan sekunder. Data sekundernya mengumpulkan beberapa *screenshot* dari *scene* drama *Class of Lies* data primer nya observasi dari perilaku dan percakapan dari subjek yang diteliti dari serial *Class of Lies*. Analisis datanya menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi analisis denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian terdahulu membahas penggambaran kelas atas yang mempresentasikan adanya ketimpangan sosial dalam serial drama Korea Selatan yang mempresentasikan perbedaan kelas atas dan kelas bawah. Drama *Class of Lies* mengidentifikasi tanda melalui adegan-adegan dalam drama. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan analisis semiotika Roland Barthes, persamaan lainnya yaitu sama-sama membahas ketimpangan sosial antara kelas atas dan bawah pada lingkungan sekolah. Yang menjadi pembeda adalah subjek dan objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Ayu Syifa dan Heppy New Year Haloho mengumpulkan data yang berasal dari drama *Class of Lies*, sedangkan penelitian ini mengumpulkan data dari drama *Undercover High School*, lalu perbedaan lainnya dalam penelitian yang dilakukan Syifa & Haloho (2022) tidak membahas adanya kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu sedangkan penelitian ini membahas mengenai adanya kekerasan simbolik dalam ketimpangan sosial. Serta drama *Undercover High School* lebih krusial dibandingkan *Class of Lies* karena mengintegrasikan isu budaya menjilat kekuasaan. *Privilege* antara anak dewan sekolah dan anak tanpa *privilege* mencerminkan perjuangan kelas nyata.

Ketimpangan sosial yang terjadi dalam drama *Undercover High School* tergambar pada karakter yang memiliki kuasa lebih tinggi yakni orang tua dari siswa yang merupakan orang penting sehingga siswa yang memiliki kuasa akan menindas siswa yang tidak memiliki *privilege* di sekolah (Holifah, 2025). Menurut Rohmah et al (2021) memandang kekuasaan sebagai jaringan relasi yang menyebar tidak hanya pada properti entitas tertentu namun dilihat sebagai sesuatu yang diproduksi dan direproduksi tiap interaksi sosial yang menyebabkan adanya ketimpangan sosial. Kekuasaan bentuknya beragam contohnya kekuasaan koersif (memaksa dengan ancaman), kekuasaan simbolik (melalui representasi dan makna), dan kekuasaan legitimasi (didasari pada otoritas yang diakui). Melalui penjelasan yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana ketimpangan sosial di sekolah yang tergambar dalam drama *Undercover High School*? Peneliti berusaha untuk melihat bagaimana ketimpangan sosial yang terjadi melalui teori semiotika Roland Barthes serta ketimpangan sosial menurut Pierre Bourdieu yang terdapat kekerasan simbolik antara kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Visual dan Ideologi dalam Media

Komunikasi visual berperan penting dalam menyampaikan ideologi melalui media seperti layanan streaming ataupun televisi. Tanda visual yang mereproduksi hegemoni sosial melalui narasi seperti drama. Komunikasi visual menggunakan elemen seperti simbol, warna dan gambar untuk membangun identitas ideologis yang kuat dikalangan audiens. Tanda visual yang di televisi atau streaming inilah yang memperkuat hegemoni dengan membingkai realitas kelas sosial seperti struktur kekuasaan (Elwood et al., 2014). Misal dalam visual drama seseorang yang dari kelas sosial atas, menengah ataupun bawah akan terlihat perbedaannya. Visualisasi yang kuat bisa membantu menyampaikan pesan yang efektif dan berdampak secara emosional kepada audiens, program televisi atau streaming memiliki peluang strategis dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat (Zulkiflar & Romadlan, 2025).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika ialah ilmu mengenai tanda yang diartikan sebagai ilmu atau metode analisis dalam mengelola suatu tanda. Tanda tanda inilah yang digunakan untuk mencari jalan, karena semiotika pada dasarnya berupaya untuk memahami proses manusia memaknai hal hal yang dilihatnya (Swandhani et al., 2023). Barthes (1964), dalam (Syifa & Haloho, 2022)) menjelaskan denotasi merupakan tingkatan pertanda yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, sehingga menghasilkan makna langsung berdasarkan bahasa kamus. Lalu elemen tanda juga diinterpretasikan melalui kesepakatan sosial. Konotasi itu sifatnya subjektif tergantung perspektif dari tiap individu dalam memaknai tanda (Syifa & Haloho, 2022). Denotasi menciptakan makna tambahan atau makna sekunder yang muncul saat dikaitkan dengan pengalaman, emosi serta keyakinan seseorang. Lalu mitos dalam semiotika barthes hakikatnya menjadi bentuk komunikasi yang menyiratkan pesan bahwa mitos, bila dilihat dari sudut pandang sifat aslinya, sebenarnya tidak layak untuk dipercaya. Pasalnya, mitos hanyalah cerita atau pembicaraan kosong yang baru akan menjadi kepercayaan masyarakat ketika disampaikan melalui wacana kehidupan sehari-hari manusia. Roland Barthes menjelaskan mitos masih terikat dalam semiologi, bisa dinyatakan bahwa mitos tak luput dari makna yang dari titik tolak perkembangan. Adanya mitos membuat pengaruh pada sikap dan prasangka manusia seperti menyebabkan suka atau tidak terhadap sesuatu sesuai pada mitos dari masyarakat (Barthes, 2007, dalam (Rahayu et al., 2023)). Maka mitos tidak akan lepas pada kehidupan manusia dan akan selalu muncul sebagai simbol masyarakat (Rahayu et al., 2023).

Ketimpangan Sosial dan Kekerasan Simbolik

Ketimpangan sosial masih menjadi salah satu persoalan mendasar dalam struktur masyarakat modern. Fenomena ini merujuk pada distribusi sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan yang tidak merata antar individu maupun kelompok. Ketimpangan tersebut paling mudah terlihat dari perbedaan pendapatan dan akses terhadap layanan dasar, terutama ekonomi dan pendidikan (Suryawati & Suhendra, 2019). Ketika pembangunan hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dimensi keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia, kelompok miskin dan minoritas menjadi pihak yang paling merasakan ketidakmerataan tersebut (Rais et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini bukan hanya memperluas jurang kemiskinan, tetapi juga meningkatkan potensi konflik dan mengganggu stabilitas sosial. Pengaruh sosial juga membentuk ketimpangan sosial (Hovestadt & Lorenz, 2025).

Ketimpangan sosial juga tampak di lingkungan pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang pendidikan yang aman justru kerap memperlihatkan perbedaan mencolok antara siswa dari latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda. Akses terhadap fasilitas belajar, teknologi, serta dukungan akademik tidak selalu setara, sehingga kualitas pendidikan yang diterima siswa pun berbeda (Khairunisa et al., 2024). Selain itu, dinamika sosial di sekolah kerap dipengaruhi status ekonomi keluarga maupun posisi sosial orang tua sehingga memunculkan adanya kekerasan simbolik. Bourdieu, (1973), dalam (Jenkins, 2016)) menjelaskan siswa kaya dan siswa miskin memiliki "modal" dan habitus yang berbeda. Habitus merupakan budaya, gaya hidup dan kebiasaan yang dimiliki oleh sekelompok individu. Habitus tiap individu dan kelompok berbeda, tergantung pada modal yang dimiliki. Jadi perbedaan modal inilah Bourdieu pesimis kepada siswa miskin akan mampu menyamai prestasi siswa dari kelas atas, karena siswa miskin tak akan mampu menyamai habitus dari siswa kaya. Lebih lanjut lagi Bourdieu, (1973) dalam (Jenkins, 2016)) habitus berkembang di sekolah hanya habitus dari kelas atas saja. Baginya sekolah menjadi arena pertemuan antara si kaya dan si miskin ternyata tak mengakomodasi dari habitus kelas bawah. Bourdieu menyebutkan hal ini dikatakan sebagai "kekerasan simbolik", yakni pemaksaan sistem simbolisme dan makna ketika kelompok minoritas dipaksa mempelajari dan mengikuti habitus dari kelas dominan yakni kelas atas, yang mana sekolah menjadi sebuah lembaga eksklusif yang tak bebas kepentingan dan menjadi tempat melakukan seleksi

sosial. Pihak dominan akan merekayasa kesadaran kelompok yang terdominasi hingga tanpa disadari, mereka mau tidak mau harus mendukung kekuasaan kelas dominan, kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) akan merasa hal itu normal (Jenkins, 2016).

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif karena yang akurat untuk mencari makna yang tersembunyi pada fenomena dan perlu penelaahan secara mendalam (Kriyantono, 2016). Penelitian pada drama *Undercover High School* dilakukan dengan menonton seluruh episode dari *Undercover High School* sebanyak 12 episode dengan rentan waktu 1 jam per episodenya. Setelah melihat semua episode, peneliti memilih sampel dari beberapa episode yang sesuai yakni seperti adegan yang mempresentasikan adanya ketimpangan sosial. Sampel yang digunakan ialah purposive sampling dalam meneliti drama *Undercover High School* untuk mengetahui data dan informasi secara mendalam (Rahmawati et al., 2024). Purposive sampling dipilih peneliti dengan memangkas beberapa episode saja dalam drama untuk menentukan sampel yang tepat berupa *scene* dari karakter tokoh yang memperlihatkan adanya tanda ketimpangan sosial pada drama *Undercover High School* dan ucapan yang mendukung adanya ketimpangan sosial (Lenaini, 2021). Penelitian menerapkan unit analisis yang fokusnya pada perlawanan terhadap kekerasan simbolik karena ketimpangan sosial.

Analisis kualitatif ada beberapa metode salah satunya semiotika. Dengan menganalisis semiotika yang merupakan sistem, aturan, konvensi yang tandanya memiliki arti (Kriyantono, 2014, dalam Syifa & Haloho (2022)). Semiotika akan membuka makna tersembunyi dari tanda yang muncul pada drama. Teknik analisis data pada penelitian drama *Undercover High School* menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Analisis mendalam dari tiap *scene* kemudian mengacu pada representasi ketimpangan sosial yang dimaknai secara bermakna dari denotasi, konotasi dan mitos. Proses analisis data dilakukan tiga tahap dari denotasi fokus pada makna dari tanda seperti visualisasi atau interaksi dari karakter. Konotasi menjelaskan makna yang dipengaruhi emosi, dan nilai seperti kemiskinan. Mitos dianalisis tanda yang mengungkapkan ideologi tersembunyi seperti kelas atas dijelaskan seseorang dengan kekuasaan tinggi, kelas bawah pihak yang tertindas. Analisis yang dilakukan dapat mengetahui bagaimana makna perihal ketimpangan sosial yang ada pada drama *Undercover High School*.

Teknik pengumpulan datanya ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primernya mengamati dan menonton percakapan subjek drama yang diteliti Sugiyono, 2013, dalam Syifa & Haloho (2022) dengan dokumentasi perilaku dari tokoh yang menjelaskan adanya ketimpangan sosial di sekolah dari drama *Undercover High School* dari beberapa episode. Kemudian data sekundernya diperoleh dari literatur jurnal, buku dan website yang terkait pada topik penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data melalui triangulasi dan melibatkan berbagai sumber untuk keakuratan data (Noviana & Simanjuntak, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan pada penelitian ini yakni dari sebagian adegan yang ditayangkan di drama *Undercover High School*. Adegan atau tersebut adalah adegan yang memperlihatkan tanda dari adanya ketimpangan sosial yang mengakibatkan adanya kekerasan simbolik serta adanya perlawanan kelas bawah di lingkungan sekolah pada drama *Undercover High School*. Adegan yang diambil dianalisis menggunakan metode analisis semiotika dari Barthes. Penelitian ini dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Pada drama *Undercover High School* terdapat makna tersirat seperti 1) Kekerasan Simbolik dan Ketimpangan Sosial 2) Perlawanan Terhadap Kekerasan Simbolik. Penelitian drama *Undercover High School* hanya difokuskan pada perilaku karakter, suasana, ekspresi dan kalimat pada karakter di drama *Undercover High School*.

Kekerasan Simbolik dan Ketimpangan Sosial

Kekerasan simbolik meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama kekuasaan tersebut diterima secara sah, kebudayaan memperkuat dirinya melalui relasi kekuasaan tersebut, memberikan kontribusi kepada reproduksi sistematis mereka. Kerap berlangsung secara halus hingga menjadi sesuatu yang wajar, meski sebenarnya dapat diamati apabila diperhatikan (Jenkins, 2016). Dalam konteks pendidikan, sekolah idealnya menjadi ruang interaksi yang setara dan bebas dari relasi kuasa. Namun kenyataannya, sekolah sering berfungsi sebagai arena seleksi sosial.

Ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya ketidakseimbangan akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh individu maupun siswa dari kalangan bawah akibat adanya perbedaan kondisi ekonomi dan sosial (Sinurat et al., 2025). Drama ini memperlihatkan ketimpangan sosial dari siswa kelas bawah tidak berani kepada siswa dari kelas atas atau orang tuanya yang memiliki jabatan penting. Siswa dari kelas bawah merasa harus tahu diri karena berada di sekolah elit sehingga menggambarkan adanya kekerasan simbolik. Selain itu ketimpangan sosial di lingkungan sekolah mengakibatkan adanya *bullying* secara antara siswa kelas atas dengan kelas bawah. *Bullying* terjadi ketika adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Moore et al., 2017).

Episode 1, 00:57:36 - 00:57:43



Sumber : Viu

-Denotasi (level 1) : Di belakang sekolah Park Taesoo dan teman temannya meminta KTP nenek Lee Dongmin dengan cara memaksa. Lee dongmin bertanya mengapa mereka menginginkan KTP neneknya namun teman Park Taesoo yakni Lim Yeoncheol mengatakan untuk lakukan saja sesuai perintah dari mereka. Dengan kekuasaan yang dimiliki Park Taesoo sebagai anak anggota dewan, ia dengan bebas merundung Lee Dongmin hanya hanya siswa dari bantuan sekolah.

-Konotasi (level 2) : Ketimpangan sosial dari siswa yang memiliki ekonomi yang lebih beruntung akan cenderung mendominasi kelas sosial sehingga siswa yang kurang beruntung dalam ekonomi akan tidak dihargai (Sinurat et al., 2025). Pemaksaan yang dilakukan oleh Park Taesoo sebagai anak anggota dewan membuat ia dengan leluasa merundung orang yang lebih lemah seperti Lee Dongmin. Perilaku perundungan merupakan unsur kesengajaan dan berulang selama periode waktu tertentu, di mana ada ketidakseimbangan kekuatan pada pelaku dan korban bullying (Hayes et al., 2018). Selain itu pihak sekolah yang mengabaikan tindakan bullying mengakibatkan pelaku mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka dalam melakukan tindakan intimidasi terhadap korbannya (Haslan et al., 2021). Lebih dalam lagi ketimpangan sosial membuat adanya perbedaan status sosial sehingga menciptakan jurang pemisah antara orang kaya dan miskin (Amelia & Kurniawati, 2025).

-Mitos : Kelas atas selalu menggunakan kekuasaan secara verbal maupun nonverbal berupa ancaman dan perintah demi kepentingan pribadi bahkan bertindak sewenang-wenang terhadap kelas bawah (Syifa & Haloho, 2022). Siswa kaya di sekolah yang sebagai kelompok mayoritas dan siswa miskin dari kelompok minoritas seringkali memicu adanya perundungan. Kelompok mayoritas memegang kendali yang menyebabkan perlakuan tidak setara dan meremehkan kelompok minoritas (Setianingsih et al., 2023)

Episode 2, 00:36:48 - 00:38:08



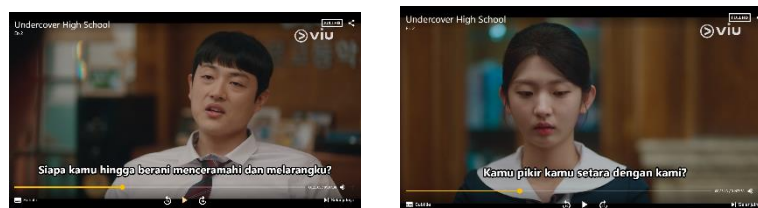
Sumber : Viu

-Denotasi (level 1) : Tampak saat semua siswa istirahat di kantin, Park Taesoo tiba tiba datang menemui Lee Dongmin. Namun siswa lainnya hanya melihatnya tidak ada yang berani bertindak Ketika Park Taesoo merundung Lee Dongmin dengan meludahi makanan milik Lee Dongmin. Status sosial dari Park Taesoo sebagai anak anggota dewan membuat siswa lainnya tak berkutik atau membela korban ketika korban dirundung.

-Konotasi (level 2) : Ketimpangan sosial antara Park Taesoo dengan siswa yang menyaksikan kejadian perundungan Lee Dongmin terlihat, namun mereka memilih diam saja karena Park Taesoo adalah anak anggota dewan. Yulista (2024) bahwa saksi (siswa) sebenarnya bisa membantu dan membela korban namun hal ini juga bisa membuat situasi yang baik atau bahkan lebih buruk. Namun saksi juga merasa takut karena sudah menyaksikan bullying dan merasa tak nyaman, mereka akan berpikir bahwa bisa saja saksi perundungan akan menjadi korban selanjutnya (Lisnawati & Aisyah, 2024). Saksi bullying menjadi faktor penguat dari perilaku pelaku bullying karena membuatnya merasa ditakuti dan dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan orang lain (Abdussalam et al., 2024).

-Mitos : Saksi *bullying* sering menghindari masalah dengan perundung. Saksi dari *bullying* tidak ingin terlibat dan membantu karena takut jika terkena *bully* juga. Dari sudut pandang perilaku perundung akan merasa hebat ketika orang lain tunduk pada dirinya dan merasa memiliki kekuasaan di sekolah (Oktaviana & Purba, 2025). Saksi tidak menolong atau berani menolong korban karena takut menjadi korban perundungan selanjutnya oleh pelaku (Ambarwati et al., 2025)

Episode 2, 00:24:55 - 00:25:10



Sumber : Viu

-Denotasi (level 1) : Ahn Yujeong memberikan nasehat kepada Park Taesoo untuk tidak bertindak jauh saat merundungi tokoh Lee Dongmin, namun Park Taesoo mengecam Ahn Yujeong bahwa ia tidak setara dengannya. Park Taesoo dan anggota osis lainnya merupakan anak dari orang tua kaya dan penting sedangkan Ahn Yujeong sendiri yang dari siswa bantuan sekolah Park Taesoo merasa bahwa Ahn Yujeong keterlaluan telah menasehatinya karena tidak melihat latar belakang nya sendiri yakni sebagai siswa beasiswa.

-Konotasi (level 2) : Park Taesoo sebagai siswa yang merasa memiliki kekuasaan di sekolah merasa Ahn Yujeong tidak pantas jika ia menasehatinya. Perilaku penghinaan yang dilakukan individu yang lebih kuat atau memiliki kekuasaan terhadap individu yang lemah dengan tujuan mengintimidasi membuat korban merasa takut. Pada umumnya individu yang memiliki status sosial lebih tinggi seperti remaja yang berasal dari keluarga kaya cenderung memiliki pandangan rendah terhadap orang miskin (Pradana, 2024).

-Mitos : Penghinaan digunakan sebagai alat membangun dominasi pelaku seperti menggunakan kata kata yang merendahkan untuk menunjukkan bahwa kekuasaan diatas korban. Perilaku penghinaan akan membuat pelaku merasa hebat sedangkan korban merasa rendah diri (Ramadhani et al., 2025).

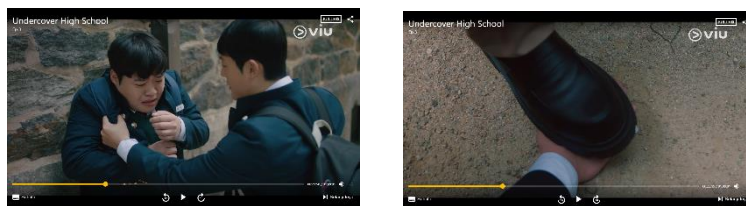
Episode 2, 00:16:58 - 00:17:57

-Denotasi (level 1) : Lee Dongmin dirundung secara kekerasan fisik dengan cara dimasukan ke dalam tempat Sampah oleh Park Taesoo dan temannya sebelum ditemukan oleh Jung Haesong. Lee Dongmin terlihat pasrah saat dirundung oleh Park Taesoo karena ia merasa tidak ada yang bisa dilakukan. Lee Dongmin sebagai siswa dari kelas bawah tidak berani bertindak atau melawan karena ia tidak memiliki apa apa.

-Konotasi (level 2) : Pengaruh sosial membentuk ketimpangan sosial (Hovestadt & Lorenz, 2025). Ketimpangan sosial inilah yang membuat adanya kekerasan fisik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter yang positif namun menjadi tempat dimana bullying terjadi (Martono et al., 2019). Tindak kekerasan di lingkungan sekolah akan menimbulkan trauma dan korban merasa tidak bisa melakukan apapun (Sunanah et al., 2025).

-Mitos : Bahwa dalam siswa yang dirundung tidak berani melawan karena takut akan disudutkan (Oktaviana & Purba, 2025). Dampaknya tak hanya mempengaruhi psikologis dan emosional siswa namun pada kemampuan sosial korban (Sunanah et al., 2025).

Episode 3, 00:21:58 - 00:22:19



Sumber : Viu

-Denotasi (level 1) : Saat Lee Dongmin meminta KTP neneknya untuk dikembalikan, Park Taesoo mengembalikannya dengan melakukan kekerasan fisik seperti dipukul. Bahkan Park Taesoo membuang KTP lalu menginjak tangan Lee Dongmin saat hendak mengambil. Hal ini menunjukkan kekuasaan dari Park Taesoo dengan mudah merundung Lee Dongmin dari siswa kelas bawah. Sekolah bahkan menutup mata kejadian perundungan yang dilakukan siswa kalangan atas.

-Konotasi (level 2) : Park Taesoo sebagai pelaku perundungan merasa bangga karena lebih kuat dan tinggi status sosialnya, dengan bebas melakukan kekerasan fisik. Kebanyakan kasus perundungan terjadi karena si korban yang lemah hal ini memperlihatkan bahwa secara psikis dan fisik menyebabkan mereka menjadi sasaran para pelaku. Perundungan dengan kekerasan fisik menyebabkan sakit secara fisik bahkan emosional, pelaku akan senang melihat korban menderita (Lestari & Kowi, 2024).

-Mitos : Pelaku perundungan berani melakukan kekerasan fisik terhadap korban seringkali diakibatkan oleh sekolah yang mengabaikan keberadaan *bullying*, akibatnya pelaku akan mendapatkan kekuatan untuk melakukan intimidasi terhadap korban (Sari et al., 2022).

Episode 8, 00:04:23 - 00:05:02



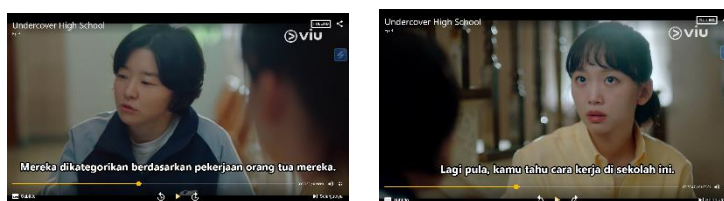
Sumber : Viu

Denotasi (level 1) : Pelayan acara sekolah tidak sengaja menjatuhkan kue ke sepatu Han Seungjae yang orang tuanya memiliki pengaruh kuat terhadap sekolah yakni anggota dewan. Han Seungjae merasa dirinya dari kelas atas bersikap arogan terhadap pelayan yang bahkan lebih tua darinya. Kekuasaan dari pengaruh orang tua siswa kelas atas akan membuat arogan bahkan tidak sopan kepada seseorang yang memiliki kelas bawah meski lebih tua.

-Konotasi (level 2) : Han Seungjae yang merasa dirinya cukup berkuasa di sekolah dan memiliki *power* sehingga berani menghina pelayan sekolah harus meminta maaf. Salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang mengeluarkan *power abuse* adalah perbedaan kelas sosial antara pelaku dan korban. Perilaku *power abuse* seringkali dipengaruhi oleh kekuasaan, kekayaan maupun kekuatan yang dimilikinya. Sistem kasta sosial menciptakan stigma dan stereotip terhadap individu yang tak memiliki kekuasaan atau kekayaan (Ramadhani et al., 2025).

-Mitos : Sekolah cenderung melindungi siswa dari kelas atas. Seseorang yang memiliki kekuasaan sering kali menunjukkan sikap yang membuat korban terintimidasi dengan kekuasaan yang dimilikinya hingga korbannya tidak berdaya (Fadilah & Wardhani, 2024).

Episode 3, 00:21:58 - 00:22:19



Sumber : Viu

Denotasi (level 1) : Kim Ri An sebagai guru tetap di Byeongmun High School memberikan nasehat terhadap Oh Sua yang masih menjadi guru magang dan mereka berdua yang hanya dari kelas menengah sebaiknya harus tutup mata karena pelaku bully adalah anak dari anggota dewan dari kelas atas. Oh Sua ingin melaporkan ke konseling pendidikan namun Kim Ri An berkata bahwa cara kerja sekolah hanya lebih mementingkan siswa yang memiliki latar belakang kelas atas dari pekerjaan orang tua.

-Konotasi (level 2) : Guru tetap dari kelas menengah mewajarkan tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa yang dikategorikan dari pekerjaan orang tua mereka, sehingga guru tetap pun menutup mata. Hal ini menunjukkan kekerasan simbolik. Bourdieu menyebutkan hal ini dikatakan sebagai habitus atau penanaman paksa pola pikir dari kalangan atas ke kalangan bawah, bentuk pemaksaan atau ideologi dari kelas atas ini hadir secara tidak disadari. Akibatnya, terjadi kekerasan simbolik terhadap kalangan bawah yang terus menerima dan mengakui dominasi kelas atas (Retnosari, 2019).

-Mitos : sekolah lebih mempedulikan siswa dari kelas atas, terlihat cara kerja yang dikategorikan berdasarkan pekerjaan orang tua. Adanya kekerasan simbolik yang berjalan begitu saja seperti system yang lumrah dijalankan. Namun kekerasan simbolik bisa diamati dari kepekaan terhadap sistem yang berlangsung (Retnosari, 2019).

Episode 3, 00:45:00 - 00:45:07



Sumber : Viu

-Denotasi (level 1) : Ahn Yujeong dan anggota osis lainnya berkumpul di *cafe*, namun setelah selesai Ahn Yujeong membersihkan cangkirnya sendiri tanpa dibantu. Hal ini menunjukkan Ahn Yujeong sebagai siswa dari kelas bawah menyadari bahwa ia sebagai pembantu anggota osis lainnya yang dari kelas atas.

Konotasi (level 2) : saat Ahn Yujeong tidak disuruh untuk membersihkan cangkir dari anggota osis lainnya, ia sadar bahwa status sosialnya dari kelas bawah menuntutnya untuk tahu diri bahwa teman anggota lainnya dari kelas atas. Hal ini menunjukkan bahwa menggabungkan siswa dari kalangan atas dan bawah justru tidak akan menyelesaikan persoalan sosial secara mendalam. Meski siswa dari kelas bawah bisa bersekolah di lingkungan yang didominasi siswa kalangan atas, namun keberadaan mereka sering kali diabaikan. (Martono et al., 2019).

-Mitos : sekolah memungkinkan tak mengakomodasi latar sosial dari siswa kelas bawah sehingga pihak sekolah hanya terdapat satu standar yang digunakan, yaitu standar dari kelas sosial yang berkuasa (siswa dari kalangan atas). Oleh karena itu, siswa kurang mampu harus menyesuaikan diri dengan keinginan kelas dominan. (Martono et al., 2019).

Episode 10, 00:16:06 - 00:16:17



Sumber : Viu

-Denotasi (level 1) : Saat siswa akan makan di kantin, Kepala Sekolah mengubah sistem kantin adanya perbedaan perlakuan yakni dari penyajian makanan yang diberikan kepada siswa kelas atas diberikan penyajian makanan yang berkualitas. Namun untuk siswa yang dari kelas bawah bahkan diberikan penyajian makanan yang biasa saja.

-Konotasi : Pada perbedaan perlakuan dari penyajian makanan yang diberikan oleh para siswa kelas atas dan kelas bawah yakni seakan wajar dan semua harus menurutnya. Sekolah seakan menjadi wujud kekuasaan yang menentukan siapa saja yang berhak memperoleh status sosial yang lebih tinggi dibanding lainnya. Dalam menjalankan fungsi sosial, sekolah cenderung lebih banyak melayani kebutuhan kelas atas. Kelas atas sebagai kelas dominan menempatkan diri mereka pada posisi unggul, sedangkan kelas bawah dijadikan objek oleh kelas dominan (Martono et al., 2019).

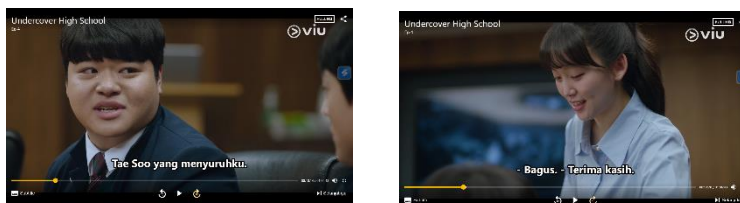
-Mitos : Perbedaan perlakuan pada siswa yakni adanya penerapan aturan yang tak adil dapat menimbulkan ketidaksetaraan di lingkungan pendidikan. Kekerasan simbolik yang terdapat pada bentuk perlakuan seperti verbal, penghinaan atau bahkan merendahkan martabat siswa. (R. O. Putri, 2018).

Analisis *scene* menunjukkan temuan data adanya ketimpangan sosial mengakibatkan kekerasan simbolik. Kelas bawah dipaksa untuk mematuhi dari kelas atas, bahkan kelas menengah menganggap hal tersebut adalah wajar dan memang harus dilakukan karena takut terhadap kelas atas seperti pada *scene* sekolah dan guru tetap dari kelas menengah yang mewajarkan tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku dari anak anggota dewan. Lalu ada *scene* Ahn Yujeong yang membersihkan sendiri bekas minuman teman nya yang siswa dari kelas atas. Serta perbedaan perlakuan sekolah kepada siswa kelas bawah dan siswa kelas atas saat diberikan penyajian makanan. Mereka tak hanya menyosialisasikan habitus namun juga memaksakan habitusnya di kelompok lain Saat habitus dari kelas atas menguasai praktik pendidikan, secara tidak langsung hal ini menyingkirkan keberadaan kelas sosial bawah. Menurut Bourdieu, kekuasaan bukan hanya soal dominasi saja, melainkan bagaimana kelompok atas yang lebih berkuasa mampu mengendalikan berbagai aspek, termasuk dalam dunia sekolah, dengan menetapkan batasan tentang apa yang pantas atau tidak untuk diajarkan dan dipelajari di sana (Martono et al., 2019).

Perlawanan terhadap Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik akibat ketimpangan sosial membuat seseorang atau kelompok dari kelas bawah akan melakukan perlawanan yang dibantu oleh kelas menengah terhadap kelas atas. Kelas menengah memainkan peran penting diantara kelas atas dan bawah (Damayanti et al., 2025). Mereka terbagi ada yang berani melawan kelas atas dan tutup mata atas perlakuan dari kelas atas. Kelas menengah juga terlibat secara tak sadar dalam memproduksi ketimpangan terstruktur yang merupakan segi mendasar dalam kapitalis (Wachidah & Wulandari, 2024). Sehingga ada perlawanan yang dilakukan oleh kelas bawah dibantu oleh kelas menengah. Perlawanan bisa terjadi dalam ketimpangan sosial karena adanya penindasan, dominasi kekuasaan maupun ketidakadilan yang dilakukan oleh kelas atas (Zulfikar et al., 2025). Perjuangan kelas bawah dalam melawan ketimpangan dari kelas atas dalam struktur hubungan sosial tentunya tak mudah bagi kelas bawah (Bania & Milawaty, 2019). Pada drama Korea *Undercover High School*, terdapat 2 scene yang merepresentasikan adanya perlawanan dari kelas bawah yang dibantu oleh kelas menengah untuk melawan ketidakadilan terhadap kelas atas.

Episode 4, 00:08:20 - 00:13:28



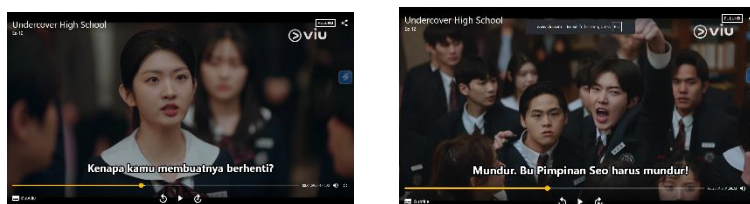
Sumber : Viu

Denotasi (level 1) : Adanya perlawanan yang dilakukan Oh Sua sebagai guru magang yang melawan para kelas atas yakni orang tua dari Park Taesoo. Oh Sua melakukan perlawanan untuk membuka fakta bahwa ada perundungan yang dilakukan Park Taesoo terhadap Lee Dongmin. Oh Sua dibantu dengan Jeong Haesong sebagai anggota BIN yang menyamar sebagai siswa akan mengungkapkan bahwa Park Taesoo melakukan perundungan baik secara verbal maupun kekerasan fisik ke Lee Dongmin. Hal ini menunjukkan perjuangan dengan perlawanan dari kelas bawah bisa terjadi ke kelas atas hingga Kelas Atas yakni Park Taesoo harus dikeluarkan karena terbukti bersalah.

-Konotasi karakter Oh Sua sebagai guru magang berani memperjuangkan keadilan dengan perlawanan terhadap para kelas atas yakni membuktikan bahwa Park Taesoo telah merundung Lee Dongmin. Terlebih Byeongmun High School yang selalu menutup mata saat perundungan dari pelaku dari anak orang kaya. Sekolah selalu memperlakukan siswa dari kalangan atas secara istimewa karena kekayaan mereka dan adanya privilege yang diperoleh siswa kelas atas (Setianingsih et al., 2023). Sekolah menjadi sarana dalam menempatkan siswa (Deviar & Pribadi, 2018).

-Mitos golongan kelas bawah melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan karena pihak yang memiliki kekuasaan sering mendominasi dan semena mena terhadap kelas bawah. Bentuk perlawanan bisa berupa cara terang-terangan atau diam-diam untuk menentang atau melakukan protes terhadap tindakan yang tak adil bagi yang tertindas (Zulfikar et al., 2025).

Episode 12, 00:31:04 - 00:33:01



Sumber : Viu

Denotasi (level 1) : Oh Sua sebagai guru magang dari kelas menengah yang dipaksa berhenti oleh kepala sekolah yakni Seo Myeongjoo karena telah membantu melawan ketidakadilan disekolah terhadap siswa kelas bawah, diberhentikan dengan dalih pengunduran diri diketahui oleh siswa Ahn Yujeong. Banyak dari siswa serentak yang menentang pengunduran diri Oh Sua serta meminta kepala sekolah untuk mundur.

-Konotasi : Ditunjukkan adanya kerjasama siswa dalam penolakan pemberhentian Oh Sua dilakukan oleh para siswa khususnya dari siswa kelas bawah dan yang mewakili pertama dalam penolakan, Ahn Yujeong dengan berani membuat para siswa lainnya setuju menolak Oh Sua keluar namun digantikan kepala sekolah yang harus keluar. Oh Sua dari kelas menengah telah berani melawan para kelas atas seperti kepala sekolah yang selalu membedakan antara siswa dari kelas atas dan kelas bawah. Perjuangan dalam melawan sistem kelas yang menindas, mereka harus berjuang untuk mendapatkan hak dan mengatasi berbagai rintangan yang disebabkan oleh ketimpangan sosial (Wirayudha et al., 2024).

Mitos : Perlawanan bisa terjadi ketika individu atau kelompok berani melawan nilai yang mereka rasa tak adil dan mampu menentang struktur sosial yang ada dan menciptakan perubahan yang dignifikan, misalnya kelompok yang mampu menentang kekuasaan simbolik dan membentuk ulang norma sosial (Mohulaingo et al., 2025).

Hasil analisis adegan menunjukkan adanya bentuk perlawanan dari kelompok kelas bawah yang dibantu oleh kelas menengah terhadap dominasi kelas atas. Salah satu wujud nyata perlawanan ini terlihat ketika guru magang Oh Sua sebagai guru magang yang hanya dari kelas menengah berani membela korban perundungan yakni Lee Dongmin, hingga pelaku Park Taesoo, putra anggota dewan akhirnya dipaksa keluar dari sekolah setelah terbukti bersalah. Scene lain yang menunjukkan adanya perjuangan juga terlihat saat Ahn Yujeong dan siswa dari kelas bawah menentang pengunduran guru magang Oh Sua dan meminta untuk kepala sekolah Seo Myungjun sebagai dalang dari semuanya. Perjuangan dalam melawan sistem kelas yang menindas, kelas bawah harus berjuang keras dalam mendapatkan hak dan rintangan yang disebabkan oleh ketimpangan sosial (Wirayudha et al., 2024).

Berdasarkan pengelompokan adegan dan analisis semiotika Roland Barthes adanya denotasi, konotasi, dan mitos. Ketimpangan sosial mengakibatkan adanya bentuk kekerasan simbolik dalam drama seperti adanya perbedaan perlakuan antara siswa kelas bawah dengan kelas atas, contohnya sajian makanan yang berbeda. Serta sekolah yang tidak peduli dengan perundungan. Pelaku dari siswa kelas atas karena orang tua mereka memiliki jabatan penting menyebabkan mendorong rasa superioritas mereka akibat kekuasaan atau status sosial (Pratiwi et al., 2021).

Sekolah pun turut menjadi bagian dari sistem ini, dengan sering kali menutup mata terhadap tindakan pelaku asal mereka berasal dari keluarga berpengaruh. Banyak guru dari kelas menengah tutup mata terhadap perundungan yang dilakukan oleh siswa dari kelas atas bahkan ada yang membantu dalam menjalankan ketidakadilan sekolah terhadap siswa kelas bawah karena takut dipecat sebagai guru tetap. Hal ini mencerminkan bagaimana status sosial yang tinggi khususnya dari latar belakang ekonomi mapan membentuk pandangan merendahkan terhadap kelompok miskin atau marginal sekaligus memperkuat struktur ketimpangan yang sudah tertanam di lingkungan pendidikan (Pradana, 2024). Adanya bentuk perlawanan terhadap kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelas bawah dalam memperjuangkan keadilan dalam *scene* siswa kelas bawah memaksa kepala sekolah mereka untuk mundur dari jabatan karena selalu membedakan perlakuan antara siswa kelas bawah dan kelas. Selain itu guru magang Oh Sua yang telah melakukan perlawanan terhadap dominasi dari kelas atas membuat guru tetap lainnya juga sadar bahwa ketidakadilan jika tidak dilawan akan terus berada dilingkup tersebut. Oh Sua memiliki peran penting dalam melawan kelas atas, karena tanpa nya kelas bawah dan kelas menengah yang tak berani kepada kelas atas akan terus berada ditempat dan kelas atas akan selalu mendominasi. Perubahan ketimpangan sosial hanya bisa terjadi karena bantuan dari Oh Sua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat dilihat bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan melalui drama Korea *Undercover High School*. Ditemukan mengenai adanya ketimpangan sosial dan kekerasan simbolik serta bentuk perlawanan terhadap kekerasan simbolik dari kelas bawah yang dibantu oleh kelas menengah untuk memperjuangkan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, N., Triarisanti, R., & Megasari, J. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi School Bullying Dalam Drama The Glory (더글로리). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6).
- Agustin, Y. A., Setiawan, I., Luh, N., & Sukma, A. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes : Visualisasi Kelas Sosial dalam Sinematografi Film *The Handmaiden* (2016). 8(1).
- Ambarwati, S., Adib, A. Al, Lekahena, F., & Rizkiyana, R. (2025). Enhancing Assertiveness in Bullying Witnesses : The Efficacy of Emotional Intelligence Training in Junior High School Students. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 357– 365.
- Amelia, L., & Kurniawati, J. (2025). Analisis ketimpangan sosial dalam film Orang Kaya Baru. *Jurnal MADIA*, 6(1), 107-126.
- Asmarani, T. D., Surahman, S., Annisarizki, & Saksono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film *Sabtu Bersama Bapak*. 6(2), 137–148.
- Bania, L., & Milawaty. (2019). Nilai Resistensi Kelas Bawah di Indonesia dalam Cerita Kancil. *Mozaik Humaniora*, 19(2), 172–180.
- Damayanti, S., Solicha, S. M. A., Mas'udah, S., & Sulaiman, S. (2025). Vulnerable and neglected: Middle class exclusion in Indonesia's socio-economic policy dynamics. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 38(3), 231-246. <https://doi.org/10.20473/mkp.V38I32025.231-246>
- Deviar, S., & Pribadi, F. (2018). *Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Surabaya*. 2008.
- Elwood, S., Lawson, V., & Nowak, S. (2014). Middle-class poverty politics: Making place, making people. *Annals of the Association of American Geographers* (Forthcoming).
- Fadilah, D., & Wardhani, M. O. W. (2024). Tindakan Bullying di Sekolah : Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43431–43440.
- Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok
- Hayes, C., Id, D. K., Taut, C., Nixon, E., Zgaga, L., Williams, J., Dowd, T. O., & Reulbach, U. (2018). *Health Care Utilisation by Bullying Victims : A Cross-Sectional Study of A 9-Year-Old Cohort in Ireland*. 1–12. <https://doi.org/10.3390/healthcare6010019>
- Holifah, S. N. (2025, February). 8 Isu Sosial Drakor Undercover High School, Soroti Ketimpangan Sosial. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/8-isu-sosial-drakor-undercover-high-school-soroti-ketimpangan-sosial-01-swj5f-yvc06d>
- Hovestadt, T., & Lorenz, G. (2025). Social network effects on educational inequality: The role of similarity bias in social influence. *Research in Social Stratification and Mobility*, 98, 101071. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2025.101071>
- Jenkins, R. (2016). Membaca pikiran Pierre Bourdieu (Edisi Revisi). Kreasi Wacana

- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). *Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. 2(1), 418–427.
- Khairunisa, Y., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Penerapan Hukum dalam Menangani Kasus Korupsi di Sekolah : Perspektif Sosiologi Tentang Dampak dan Solusi. *Journal of Contemporary Law Studies Volume:*, 2(1), 65–84.
- Kriyantono, R. (2016). *TEKNIK PRAKTIK RISET KOMUNIKASI: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (7th ed.). Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=AoOHnQAACAAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Jurnal Social Pedagogy*, 5(2), 109–119.
- Lisnawati, & Aisyah. (2024). Fenomena Kriminologis Bullying Di Kalangan Peserta Didik Studi Kasus di MI NWDI Pringgasela. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1)
- Marginson, S. (2018). Higher education, economic inequality and social mobility: Implications for emerging East Asia. *International Journal of Educational Development*, 63, 4–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.03.002>
- Martono, N., Mintarti, Puspitasari, E., & Dadan, S. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(Suppl. 1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai kekerasan simbolik dibalik seragam sekolah di sekolah dasar: Pandangan Pierre Bourdieu tentang habitus dalam pendidikan. *SINERGI Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474-1487. <https://doi.org/10.62335>
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60-76. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Noviana, D. A., & Simanjuntak, M. B. (2022). Representation of The Impact Of Social Gap That Affects Moral Values In The Film “Parasite.” *LITERACY: International Scientific Journals Of Social, Education and Humaniora*, 1(2).
- Oktaviana, R., & Purba, Y. T. (2025). *Penyuluhan Dan Diskusi Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 09 Tanjung Batu*. 5(1), 159– 168.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3).
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala.
- Pratiwi, I., Herlina, & Utami, G. T. (2021). *Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review*. 6(1), 51–68.
- Putri, R. O. (2018). Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Studi Agama*, 17(2), 319–336.

- Putri, T. D., Murdiati, E., & Yahya, A. H. (2025). *Representasi Kekuasaan Dan Kekerasan Dalam Film Bitch X Rich Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*. 3(1), 386–391.
- Rahayu, A., Faizah, H., Elmustian, & Syafril. (2023). Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Simbol Ragam Hias Rumah Lontioik di Desa Wisata Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2631–2637.
- Rahmawati, S. A., Fuad, M., Prasetyo, H., & Munaris. (2024). Representasi Kelas Sosial Film 48 Jam Untuk Indah Karya Jose Poernomo dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 276–285.
- Rais, L., Halik, W., Taopan, A., Rumodar, M., Yanyaan, R. R., Rita, L., & Saiba. (2025). Keadilan Sosial Dalam Pembangunan: Tinjauan Literatur Terhadap Kebijakan Pembangunan Dengan Adanya Efisiensi Anggaran Dari Pusat. *Papua Journal of Sociology*, 3(1).
- Ramadhani, N. I., Larisu, Z., & Rajab, M. (2025). REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA THE GLORY : Analisis Semiotika Roland Barthes. *Newcomb : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 2(2), 158–172.
- Retnosari, P. (2019). *Kekerasan Simbolik Pada Sistem Pendidikan Sekolah Negeri di Indonesia*. 6(3), 414–431.
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193– 206.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Setianingsih, T., Martono, N., & Puspitasari, E. (2023). Persepsi Siswa Miskin mengenai Perilaku Siswa Kaya di Sekolah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 219–232.
- Sinurat, P. S. R. B., Fadhilah, N. A., Nasution, K., Nabilla, N., Siagian, A., Permana, R. A. D., & Ritonga, R. (2025). Ketimpangan Sosial dan Psikologis dalam Interaksi Siswa Berbeda Latar Ekonomi di Lingkungan Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2024), 276–282.
- Sunanih, Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., Saputra, R. F., Qurani, S. N., Utami, W., & Santi, D. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. https://www.researchgate.net/publication/388715376_Analisis_Pengaruh_Perilaku_Bullying_terhadap_Prestasi_Akademik_Siswa_di_Sekolah_Dasar
- Suryawati, S., & Suhendra, L. (2019). Ketimpangan sosial di Indonesia: Kajian Akses dan Pelayanan Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 15–29.
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Jurnal Seni Rupa*, 12(1).
- Syifa, S. A., & Haloho, H. N. Y. (2022). Penggambaran Masyarakat Kelas Atas di Korea Selatan pada Serial Class Of Lies. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 124–143.
- Wachidah, K., & Wulandari, F. E. (2024). MITOS KESEMPATAN SAMA DAN REPRODUKSI KESENJANGAN SOSIAL: Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*.

- Wirayudha, Bima, A., & Prasetyia, F. (2024). Analisis Determinan Kemiskinan di 34 Provinsi Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(3), 763–779.
- Yulista, Y. (2024). Perundungan Anak Dalam Kajian Komunikasi. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(2), 124–146.
- Zulfikar, A., & Romadlan, S. (2025). Strategi kreatif penyajian visual pemberitaan Bangsa Pembangun Peradaban Damai pada program editorial Media Indonesia Metro TV. *Jurnal Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 292-301. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.22782>
- Zulfikar, M. F., Saryono, D., Syahri, M., & Jumahar. (2025). Teori Resistansi James C. Scott sebagai Kajian Representasi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 1–13.